

**PENGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI KENAKALAN REMAJA SISWA
KELAS X SMK SWASTA BANDUNG 2
TAHUN AJARAN 2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S.Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling*

Oleh :

ASMIDAR
NPM: 1402080065



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Asmidar, 1402080065 Jurusan Bimbingan dan Konseling “Penggunaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017 – 2018” Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Unniversitas Muhuhammdiyah Sumatra Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja di SMK Swasta Bandung 2. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, serta siswa-siswi SMK Swasta Bandung 2 yang melanggar aturan disekolah atau yang berbuat kenakalan disekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrument observasi dan wawancara. Dari hasil analisa data dengan menggunakan instrument observasi,wawancara, berkurangnya kenakalan siswa telah dicapai melalui layanan konseling kelompok serta dengan memberikan masukan-masukan atau dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini cukup efektif dan efisien, dilihat dari sampel penelitian yang berjumlah 10 orang siswa yang menjadi objek penelitian ini meningkat 60 – 70% siswa yang bermasalah mengenai kenakalan remaja sudah mulai mengalami peningkatan dalam hal mengurangi sifat kenakalan mereka. Dengan demikian penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017 – 2018”, dengan catatan dilakukan secarateratur, sistematis, serta terarah.

Kata-Kata Kunci : Konseling kelompok, mengurangi kenakalan remaja

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program pendidikan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berkat usaha dan do'a akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penggunaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017 – 2018". Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri meskipun masih ada kekurangannya.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan peneliti tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti. Untuk itu sudah sepantasnya peneliti memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua ayahanda saya **Nahrudin** dan Ibunda **Rosmaini Chaniago** tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, motivasi dan dengan doa kedua orang tua saya yang tiada henti - hentinya serta berkorban untuk peneliti baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik

peneliti dari kecil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Jamila M.Pd selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen penguji proposal saya.
5. Ibunda Dr. Hj. Sulhati Syam, MA selaku dosen Penasehat Akademik BK A Sore.
6. Ibunda Deliati S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada peneliti. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Sumatera yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak H.Jason Saragih, S.Pd. M.M selaku kepala sekolah SMK Swasta Bandung 2 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah, serta para dewan guru dan guru Bimbingan konseling SMK Swasta Bandung 2.
9. Ibu Hj. Rosmaida, S.Pd, M.M selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Seluruh siswa-siswi SMK Swasta Bandung 2 khususnya kelas X yang telah membantu peneliti dalam meneliti skripsi.
11. Seluruh keluarga besar yang tercinta yang telah memberi motivasi kepada peneliti, terutama kedua orang tua saya Nahrudin dan Rosmaini Chaniago serta nenek tercinta Almh Syaripah Chaniago, abang dan adik-adik sepupu saya Ade Darmawan Siahaan, Yunita Utami Chaniago AmKeb, dan Doni Maulana Lubis, saya sangat berterima kasih kepada kalian seluruh keluarga besar saya karena telah sedia membantu dan memberikan motivasi penuh kepada saya selama ini, dan tiada henti - hentinya menyayangi saya dan menjaga saya dengan sepenuh hati, sehingga saya bisa seperti sekarang ini. Terima kasih yang tak terhingga dari saya untuk kalian seluruh keluarga besar yang takkan pernah hilang dari diri saya.
12. Sahabat - sahabat peneliti dikampus Hartika Sari Butar Butar, Mardiah Tis'ah Harahap, Restu Bahari, Sri Devi, Muthia Sari, Try Putri Susanti, Wenny

Anggraini, Suci Permata Sari, Tri Winata Atmaja, Murjoko, Dedy Dharmawan yang telah membantu peneliti selama ini serta membantu dalam pembuatan skripsi, peneliti berharap agar kita semua bisa menjadi sahabat selamanya dan kebanggaan orang tua kita maupun keluarga besar kita, Aamiin.

13. Teman-teman seperjuangan yang tersayang dikelas Bimbingan dan Konseling A Sore 2014. Peneliti mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu peneliti selama ini dan telah menjadi keluarga pengganti disaat peneliti berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
14. Teman – teman PPL Afsidah Damanik, Aldonasyah Fitri S, Disky Firdaus Marpaung, Khadijah Harahap, Maysita Halawa, Muthia Sari, Lia Viola Nita Sembiring, Putri Mariyati, Rianda Dwi Fitri, Yullia dan Jupri Adi Ritonga, yang telah memotivasi serta membantu peneliti selama PPL dan memotivasi peneliti dalam pembuatan skripsi.
15. Sahabat spesial saya Ari Franata yang tiada bosan memberikan dukungan serta motivasi dari mulai awal masuk kuliah sampai peneliti membuat skripsi.
16. Sahabat - sahabat diluar kampus saya Dessy Ana Rahayu SKM, Supriati Wulan Sari, S.Pd, Widi Ratna Sari, Bela Shabrina, S.Pd, Firman Kuseiri Usman, S.Pd, Amelia Az-zahra, Ira Mardiana, Safitri, Ira Siregar, Nelsi Br Meliala, S.P, Nanda Puspita Irwan, Khaera Novia Sari, Evi Sartika, Dewi Sartika Nasution, Yuli Chahya Rani Harahap, Miftah Namira Rambe yang memberi dukungan tiada henti-hentinya selama ini kepada peneliti. Dan Alumni SMP Negeri 3 Pulau Rakyat, Alumni SMA Swasta Swadaya Pulau Rakyat terkhususnya Ipa 2, anak – anak Stapura, yang selalu membantu

peneliti, peneliti berharap agar kita semua bisa menjadi sahabat selamanya dan kebanggaan orang tua kita maupun keluarga besar kita, Amin.

Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang peneliti peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi peneliti sendiri, bagi, masyarakat, satu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Peneliti,

Asmidar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis	7
2. Kenakalan Remaja	18
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	31
C. Variabel Penelitian	32
D. Defenisi Operasional Variabel	32

E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Data Sekolah SMK Swasta Bandung 2	36
B. Deskripsi Hasil Penelitian	40
C. Diskusi dan Pembahasan Hasil Penelitian	60
D. Keterbatasan Peneliti	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	30
Tabel 3.2 Objek Penelitian	33
Tabel 3.3 Pedoman Observasi	33
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara	35

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Lampiran 1 Observasi dengan Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 2 Observasi dengan Siswa

Lampiran 3 Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

Lampiran 4 Wawancara dengan Siswa

Lampiran Daftar Riwayat Hidup

Lampiran From K-1

Lampiran From K-2

Lampiran From K-3

Lampiran Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran Lembar Pengesahan Hasil Seminar

Lampiran Surat Keterangan Plagiat

Lampiran Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran Surat Izin Riset

Lampiran Surat Balasan Riset

Lampiran Surat Keterangan Bebas Perpustakaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh guru yang kompeten. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik dengan baik, sehingga siswa dapat menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Seorang guru yang kompeten adalah guru yang tidak hanya mengajarkan ilmunya, tetapi mampu mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan siswa menjadi lebih baik. Ini adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa siswa memperoleh lebih dari sekedar pengetahuan buku teks dan bahwa mereka lebih baik dalam kehidupan. Hamalik (2002: 38) mengemukakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang waspada secara profesional, serta terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.

Kurikulum dipersiapkan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan pendidikan/pengajaran. Untuk itu, maka setiap guru diharapkan memiliki kemampuan profesional didalam mengajar.

Selanjutnya Sardiman (2001: 131) menjelaskan bahwa tugas profesional guru merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplimentasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Terkait dengan uraian diatas, dapat diketahui bahwa menurut Dahlan (2008: 3) “Pendidikan pada dasarnya mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa”.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah siswa remaja yang sedang mengalami masa transisi atau masa peralihan. Masa remaja sering dihubungkan dengan kenakalan remaja. Masa remaja merupakan segmen perkembangan yang sangat penting, pada transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan muncul perilaku-perilaku menyimpangan. Fase remaja merupakan fase yang sangat penting.

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, dapat dilihat pada akhir-akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Kenakalan remaja timbul akibat ketidakmampuan anak dalam menghadapi tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi. Sejauh ini kenakalan remaja semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik dinegara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang.

Untuk itu, masalah kenakalan yang dilakukan remaja mesti diupayakan secara sungguh-sungguh dan ditanggulangi hingga tuntas.

John M. Echols dan Hassan Shadily (2009) menerjemahkan “*Juvenile delinquency* sebagai kejahatan atau kenakalan anak-anak atau anak muda/mudi”.

Berdasarkan observasi di SMK Swasta Bandung 2 terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, seperti lompat pagar pada saat jam belajar, merokok dilingkungan sekolah, melawan guru, berpakaian yang tidak rapi, berbicara tidak sopan kepada guru, mengganggu temannya sehingga menimbulkan perkelahian.

Juntika Nurihsan (2006: 24) yang mengatakan bahwa “Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat yang pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Pelayanan konseling kelompok di laksanakan secara berkelompok yang artinya pada waktu tempat yang sama di berikan layanan konseling kepada sejumlah orang (siswa) dengan materi atau topik yang sama. Jadi dalam hal ini masalah yang sama. Jadi dalam hal kelompok, kelompok bukan di maksudkan suatu himpunan individu-individu yang satu sama lain bergabung bersama, melainkan satu satuan unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin di capai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, tergabung dalam proses kerjasama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu, layanan konseling kelompok bagi siswa SMK Swasta Bandung 2

jarang dilakukan. Oleh karena itu melalui pelaksanaan konseling kelompok diharapkan masalah kenakalan remaja yang dialami siswa dapat berinteraksi sehingga siswa terhindar dari kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang **“Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih ada siswa yang bermain bola di lapangan sekolah pada saat tidak ada pelajaran olah raga dengan meninggalkan jam pelajaran yang lain.
2. Masih ada siswa merokok dilingkungan sekolah
3. Masih ada siswa suka melawan guru
4. Mengganggu teman sehingga menimbulkan perkelahian
5. Guru bimbingan konseling belum efektif dalam memberikan layanan konseling kelompok

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah kelas X TKR dan TSM SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti agar penelitian yang dilakukan mengarah pada tujuan yang dicapai, yaitu: “Bagaimana Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017/2018”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah: “Untuk Mengetahui Layanan Konseling Kelompok Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017/2018”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipergunakan sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan Bimbingan dan Konseling dan mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan, pengembangan study, dan membuat perhatian kepada sekolah agar lebih memperhatikan siswa kelas X TKR dan TSM SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Manfaat secara Praktis :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu atau membimbing siswa untuk mencegah kenakalan remaja melalui konseling kelompok

b. Bagi Konselor

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran tentang jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa disekolah.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan agar dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk memakai layanan konseling kelompok dan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan konseling kelompok di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Kelompok

Bimbingan dan Konseling adalah suatu bantuan yang diberikan kepada konselor kepada konseli agar konseli dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kusumawati (2008: 79) mengatakan bahwa “Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier”.

Juntika Nurihsan (2006: 24) yang mengatakan bahwa “Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat yang pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Prayitno dan Amti (2004: 311) mengutarakan “Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Keunggulan konseling kelompok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dimengerti konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu peserta dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

1.1 Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada dirinya.

Menurut Juntika Nurihan (2006: 24) mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud di sini adalah penyembuhan bukan persepsi pada individu yang sakit, karena prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.

1.2 Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri konseli.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002: 49) Tujuan konseling kelompok meliputi:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
4. Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok.

Menurut Mungin Eddy Wibowo (2005: 20) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud tujuan konseling kelompok adalah untuk dapat membantu peserta didik atau siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang baru.

1.3 Tahapan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling didalam pelaksanaannya melalui berbagai tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya.

Menurut Hartinah Sitti (2009: 131-154) bahwa tahap-tahap kegiatan kelompok terdiri dari beberapa tahap diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Tahap I : Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan dilaksanakan.

Adapun beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan dalam sebuah kelompok. Pada tahap ini umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok. Adapun peran dari pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah:

1. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskannya melalui berbagai cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
2. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik.
3. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain. Misalnya ketulusan hati, kehangatan dan empati.

b. Terbangunnya Kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok adalah adanya suatu keadaan dimana para anggota kelompok belum merasakan adanya keterikatan diantara anggota kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok harus merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Dengan demikian lambat laun para kelompok akan mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

c. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sangat urgen karena dialah yang mengatur dan menjelaskan semua kegiatan yang akan dilakukan, misalnya:

1. Menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai kedepannya.
2. Menumbuhkan rasa saling mengenal diantara para anggota kelompok.
3. Menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima
4. Pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

d. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap awal. Adapun teknik-teknik tersebut yang biasa digunakan dalam kegiatan ini diantaranya:

1. Teknik Pertanyaan dan Jawaban

Para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok.

2. Teknik Perasaan dan Tanggapan

Teknik perasaan dan tanggapan dilakukan dengan mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas suatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.

3. Teknik Permainan Kelompok

Ada berbagai bentuk permainan kelompok yang biasa digunakan misalnya “rangkai nama”, “kebun binatang” yang biasa digunakan. Tujuannya adalah untuk membangun suasana yang hangat dalam hubungan antar-anggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan.

b. Tahap II : Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis kelompok sudah tumbuh dalam kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu tahap peralihan perlu dilaksanakan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam tahap peralihan diantaranya:

a. Suasana kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas), atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang

kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota siap memulai kegiatan tersebut.

b. Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan memang tidak bisa lepas dari sebuah kelompok dan inilah yang mewarnai tahap peralihan. Hal ini biasa muncul karena adanya konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan muncul lagi dalam suasana seperti itu. Oleh karena itu untuk keluar dari suasana tersebut maka pemimpin kelompok harus bijaksana dan cepat dalam bertindak baik waktu maupun tepat isi perlu diterapkan, pemimpin kelompok perlu mendorong semua anggota yang secara sukarela dan bersedia mengutarakan “membuka” diri mereka berkenaan dengan suasana yang mencekam.

c. Jembatan Antara Tahap I dan tahap II

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap I dan Tahap II. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan sukarela. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan payah dalam arti para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok.

c. Tahap III : Kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok maka aspek-aspek yang perlu dijadikan pengiring yang masing-masing mempunyai aspek tersendiri yang

membutuhkan perhatian yang sangat saksama dari pemimpin kelompok itu sendiri.

Pada tahap ketiga hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Selain itu pada tahap ini kegiatan kelompok akan ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok akan mengambil alih dan menjelaskan pada awal dan kedua tentang jenis dan kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ini.

Adapun kegiatan yang akan dijalankan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan Masalah

Pada tahap ini semua kelompok diajak untuk mengemukakan permasalahan apa yang dirasa cukup baik dijadikan sebagai topik. Misalnya kurangnya kemampuan peserta didik untuk menjalankan tugasnya sebuah kegiatan seni.

b. Pemilihan Topik

Setelah dilakukan kegiatan dalam hal pengungkapan masalah oleh masing-masing kelompok bisa dilanjutkan dengan pemilihan topik permasalahan yang akan dijadikan sebuah topik dalam kegiatan kelompok ini. Pemilihan topik ini akan diputuskan oleh pemimpin kelompok setelah mendengar semua pengungkapan masalah dari masing-masing kelompok itu sendiri. Misalnya dari masalah yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni.

c. Pembahasan Topik

Setelah menentukan topik yang akan dibahas maka kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah membahas topik tersebut yaitu yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah kegiatan seni. Bahwa materi yang bisa digunakan dalam pagelaran seni bertujuan untuk menggerakkan serta mengapresiasi berbagai karakter manusia yang baik dan yang tidak baik, belajar mengenal keterampilan hidup dan nilai-nilai dalam kehidupan melalui pengenalan seni dan belajar mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kreativitas dalam olah praktik bermain peran tentang cerita yang dikembangkan sendiri oleh peserta didik.

d. Games

Setelah membahas topik tentunya peserta didik akan merasa sedikit bosan dengan pembahasan materi yang telah dipaparkan pada sesi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memecah kebosanan mereka perlu diadakan games melalui sosiodrama yang berkaitan dengan pokok pembahasan tadi misalnya salah satu kelompok di tunjuk untuk melakonkan sebuah drama yang mana salah satu diantara anggota kelompok tidak bisa melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang ada dalam naskah drama tersebut. Akan tetapi di akhirnya semua teman-temannya memberikan jalan keluar yaitu mencoba melakonkan peran lain dan akhirnya bias melakonkan peran tersebut dengan sangat baik.

e. Mengemukakan Permasalahan

Setelah melakukan kegiatan diatas maka akan dikemukakan tentang masalah apa yang timbul ketika salah seorang dari anggota kelompok tidak bisa

melakukannya apa yang diberikan. Disinilah semua akan dibahas mengenai apa yang menyebabkan sehingga salah satu dari anggota kelompok tidak bisa menjalankan apa yang diperintahkan.

d. Tahap IV : Pengakhiran

Tahap ini biasa disebut juga dengan tahap tendensi/ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam arti kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bisa dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Frekuensi Pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya. Karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tidaklah bisa dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan jika pertemuan itu dilakukan lebih dari 1 kali.

b. Pembahasan Keberhasilan Kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2008: 115-119) asas-asas yang terdapat di dalam konseling kelompok sebagai berikut: 1. Asas Kerahasiaan, 2. Asas Kesukarelaan 3. Asas Keterbukaan, 4. Asas Kekinian, 5. Asas Kenormatifan, 6. Asas Kegiatan

1. Asas Kerahasiaan adalah segala sesuatu yang di bicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas Kesukarelaan, Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.
3. Asas Keterbukaan, Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang diri sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaah serta pengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.
4. Asas Kekinian, Masalah individu yang di tanggulasi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan di alami di masa yang akan datang.
5. Asas Kenormatifan, Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.

6. Asas Kegiatan, Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

2. Kenakalan Remaja

2.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum adalah perbuatan yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

John M. Echoles dan Hassan Shadily (2009: 250) menerjemahkan "*Juvenile delinquency* sebagai kejahatan/kenakalan anak-anak/anak muda mudi".

John W. Santrock (2007: 250) menjelaskan bahwa "Kenakalan remaja merupakan kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal".

Willis (2012: 90) berpendapat "Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri."

Dari beberapa pengertian diatas, maka yang dimaksud kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.

2.2 Gejala Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut John W. Santrock (2007: 53) gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah pada kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Remaja yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga ia lebih suka menyendiri. Hal tersebut dapat menyebabkan kegoncangan emosi pada dirinya.
- b. Remaja yang sering menghindari diri dari tanggung jawab di rumah atau sekolah. Hal ini dikarenakan remaja tersebut tidak menyukai pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari lingkungannya dan mencari kesibukan lain yang tidak terbimbing.
- c. Remaja yang sering mengeluh, dalam arti mereka mengalami masalah yang tidak sanggup ia pecahkan. Remaja seperti ini sering terbawa pada kegoncangan emosi.
- d. Remaja yang mengalami fobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan terhadap teman-teman sebayanya yang normal.
- e. Remaja yang suka berbohong.
- f. Remaja yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau dirumah.
- g. Remaja yang menyangka bahwa semua guru bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.
- h. Remaja yang tidak sanggup memusatkan perhatian.

2.3 Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan (*delinquent*) remaja dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wright membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan berikut: a. *Neurotic delinquency*, b. *Unsocialized delinquent*, c. *Pseudo Social Delinquent*.

a. *Neurotic Delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, perasa, suka menyendiri, gelisah dan rendah diri.

b. *Unsocialized Delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan kenakalan remaja yang disebabkan keinginan untuk melawan kekuasaan seseorang dengan cara memunculkan rasa permusuhan dan pendendam.

c. *Pseudo Social Delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga bersikap patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik.

2.4 Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Dalam mengatasi tiap kenakalan yang dilakukan remaja maka selaku orang tua atau pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari sikap atau perilaku yang mereka lakukan.

Menurut Adler (2008: 253) ciri-ciri kenakalan remaja adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain,

- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar,
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, yang kadang-kadang membawa korban jiwa,
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil,
- e. Kriminalitas anak remaja, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.

Menurut Dadang Hawaei (2008: 254) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah
- e. Sering berbohong
- f. Sering mencuri
- g. Sering merusak barang milik orang lain

2.5 Faktor-faktor yang Ditimbulkan oleh Kenakalan Remaja

1. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan

anak, ayah dengan ibu dan hubungan dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Di samping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenal akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

Faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga, sebagai berikut:

a. Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, maka amat dibutuhkannya ia terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya geng. Mereka berkelompok untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan masyarakat. Karena kasih sayang dan perhatian itu jarang ditemui di rumah, maka dalam geng tersebut, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua dan masyarakat, oleh kepala geng diberi pelayanan yang baik dan penghargaan sehingga anak merasa betah.

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak-anaknya

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan, dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hailnya telah menjalar sampai ke desa-desa. Masuknya barang-barang hasil teknologi modern ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa.

Anak dan remaja menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah seperti TV, sepeda motor, dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu kelakuan mereka meningkat yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok, dan minuman keras. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah social yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut.

c. Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interkasi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur itu tidak utuh lagi misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga pecah atau broken home. Akan tetapi, tidak semua keluarga tak utuh akan menjadi keluarga broken home.

Banyak juga ibu yang harus menjadi single parents, tetapi dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Broken home juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan di dalam keluarganya. Inilah permulaan terjadinya kenakalan anak-anak atau remaja.

Di samping itu, keluarga “broken home” juga biasa terjadi jika ayah dan ibu terlalu sibuk mengurus kepentingannya di luar rumah, sehingga jarang sekali berkumpul bersama anak-anak mereka. Kadang- kadang ada pula orang tua yang terlalu sayang kepada anak (over affection) sehingga segala tingkah lakunya dibiarkan saja. Anak dapat berbuat sekehendak hatinya, termasuk perbuatan-perbuatan yang negatif. Akibatnya merusak kepada anak dan orang tua serta masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang ilmu pendidikan dan psikologi.

2. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat

a. Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama secara Konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkit-jangkitnya kenakalan remaja terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianyutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya.

b. Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

2.6 Akibat yang Ditimbulkan oleh Kenakalan Remaja

a. Bagi Remaja

Akibat kenakalan remaja yang dilakukannya akan berdampak bagi dirinya sendiri, baik fisik maupun mental. Sekalipun memberikan kenikmatan, perbuatan tersebut hanya memberikan kenikmatan sesaat. Kenakalan yang dilakukan yang berdampak bagi fisik adalah terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Adapun dalam segi mental menyebabkan dirinya memiliki mental-mental buruk, cara berpikir yang tidak stabil, dan kepribadiannya yang terus menyimpang dari segi moral, yang pada akhirnya menyalahi aturan etika dan estetika.

b. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang kelak dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orangtuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila anaknya berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, hal yang terjadi adalah ketidakharmonisan dalam keluarga dan terputusnya komunikasi antara orangtua

dan anak. Hal ini menyebabkan anak remaja sering keluar malam dan jarang pulang. Selain itu, mereka lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan narkotika sehingga menyebabkan keluarga merasa malu atas perbuatan tersebut.

c. Bagi lingkungan masyarakat

Masyarakat menganggap remaja yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan, atau mengganggu ketentraman sebagai remaja yang memiliki moral rusak. Pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek selamanya. Untuk mengubah semuanya menjadi normal kembali dibutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

2.7 Konsep Penanggulangan Kenakalan Remaja

Penanggulangan *juvenile delinquency* ini sangat kompleks karena masalahnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami karena interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem. Penanggulangan kenakalan remaja dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik
- b. Memberikan pelatihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin
- c. Memperbanyak lembaga pelatihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- d. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

Usaha-usaha penanggulangan kenakalan remaja terdiri dari sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Pada dasarnya, tindakan preventif merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang. Tindakan preventif yang dapat dilakukan berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku remaja dan kesulitan mereka.
- c. Membuat badan supervise dan pengontrolan terhadap kegiatan anak delinquent, disertai program yang korektif.
- d. Mengadakan pengadilan anak.
- e. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak dan remaja.
- f. Mendirikan sekolah bagi anak yang kurang mampu.
- g. Menyelenggarakan konseling kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinquent dan masyarakat luar.
- h. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinquent dan non-delinquent.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya merupakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.

Tindakan represif ini bersifat menekan, mengekang, dan menahan sehingga dengan tindakan ini para pelaku juvenile delinquency berpikir dua kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan asosial.

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan. Pendidikan diulangi melalui pembinaan khusus, hal yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perseorangan yang ahli dalam bidang ini.

Tindakan kuratif (Penanggulangan) ini dilakukan dengan prinsip untuk menolong para remaja agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan dan kelak dapat berperan kembali di masyarakat.

2.8 Model Penanggulangan Kenakalan Remaja

Untuk mendekati masalah kenakalan remaja pada suatu pemecahan yang tepat, kenakalan remaja hendaknya ditinjau dari subjeknya, kemudian dilanjutkan dengan bentuk dan sifat perbuatannya.

Untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan motivasi yang kuat pada diri remaja itu sendiri yang didukung oleh lingkungan sekitarnya terutama pada pihak keluarga kemudian dalam pergaulannya.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, antara lain sebagai berikut:

- a. Penerapan prinsip keteladanan. Remaja harus berusaha mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik yang berhasil memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan pada tahap ini.
- b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, dan teman sebaya untuk melakukan langkah pertama.
- c. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga terciptanya keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Bandung 2 yang berlokasi di Jl. Pengabdian No. 72 Desa Bandar Setia, Kabupaten Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis pada bulan Oktober 2017 sampai Maret 2018 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Persetujuan Judul			■																					
3	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■																
4	Bimbingan Proposal								■	■	■	■	■												
5	Persetujuan Proposal												■												
6	Seminar Proposal												■												
7	Perbaikan Proposal													■											
8	Permohonan Penelitian															■									
9	Pengumpulan Data															■	■	■	■	■	■				
10	Pengelolaan Data																			■					
11	Penulisan Skripsi																				■				
12	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	■
13	Sidang Meja Hijau																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Arikunto (2007: 152) “Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang”.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari yakni guru bimbingan konseling, para siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017-2018 yang berjumlah 55 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas.

2. Objek

Menurut Arikunto (2006: 131) “Objek adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik pengumpulan data sampel dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja. Oleh sebab itu dari 55 siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2, peneliti mengambil 10 siswa dan yang menjadi objek penelitian ini kelas X TKR dan X TSM dengan teknik *proposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2013: 300) “*Sampling Purposive* adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu”.

Tabel 3.2**Objek**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Objek
1.	X TKR	30 Siswa	5 Siswa
2.	X TSM	25 Siswa	5 Siswa
Jumlah		55 Siswa	10 Siswa

C. Variabel Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2008: 93) “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian layanan dengan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

D. Defenisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan defenisi operasionalisasi penelitian sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno dan Amti (2004: 311) mengutarakan “Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di

dalam suasana kelompok. Keunggulan konseling kelompok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan”.

2. Kenakalan Remaja

Santrock (2007: 250) menjelaskan bahwa “Kenakalan remaja merupakan kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal”.

E. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Supriyati (2011: 46) observasi adalah “Suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi”.

2. Wawancara

Menurut Supyati (2011: 48) “Wawancara adalah cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan, wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden”.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan

data lapangan sampai aktif data terkumpul semua. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam satu pola dan ukuran untuk dijadikan satu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang bersifat terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna memudahkan pengelompokan data serta memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam menyimpulkannya. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penulisan berlangsung.

2. Display Data

Display data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk jenis matriks, grafik, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk

yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian yang terkait dengan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa kelas X di SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017- 2018, ini diperoleh melalui hasil observasi dan interview atau wawancara, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dan penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Sekolah SMK Swasta Bandung-2

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMK SWASTA BANDUNG-2 BANDAR SETIA

Alamat Sekolah : Jl. Pengabdian No 72 Bandar Setia

Nomor Telepon : 061- 7380823

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

1. VISI:

Tahun 2017 menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka di Indonesia yang senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan Dunia Usaha/ Industri melalui pendidikan kejuruan teknik tingkat menengah yang unggul dan berwawasan global.

2. MISI:

1. Menghasilkan tamatan yang memiliki ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keharmonisan lingkungannya.
2. Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tinggi, mampu bersaing di pasar tenaga kerja nasional dan internasional.
3. Menghasilkan tamatan yang mampu memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya.

4. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi bagi masyarakat.

3. Keadaan Fisik Sekolah

1. Luas tanah : 5000 m²
2. Jumlah Ruang Kelas : 5 kelas
3. Ukuran Ruang Kelas : 8 x 7
4. Bangunan lain yang ada
 - a. Perpustakaan luasnya: 56 m²
 - b. Bengkel TKR (2) luasnya: 72 m² dan 56 m²
 - c. Bengkel TSM (1) luasnya: 56 m²
 - d. Bengkel TAV luasnya: 56 m²
 - e. Laboratorium komputer luasnya: 56 m²
 - f. Ruang guru luasnya: 56 m²
 - g. Ruang pimpinan luasnya: 12 m²
 - h. Tempat beribadah luasnya: 8 m²
 - i. Tata usaha luasnya: 12 m²

5. Lapangan Sekolah :

Lapangan olahraga dengan ukuran : 120 m x 420 m

Lapangan upacara dengan ukuran : 80 m x 40 m

4. Fasilitas Sekolah

1. Perpustakaan :

Jumlah ruang perpustakaan = 1 ruang perpustakaan

Luas perpustakaan = 56 m²

2. Ruang Tata Usaha : Ruang tata usaha terletak bersebelahan dengan ruang kepala sekolah, dan ruangnya bersih,rapi, dan nyaman.

3. Ruang Konseling :

a. Jumlah = 1 ruang

b. Luas ruang konselling = 18 m²

4. Toilet :

SMK SWASTA BANDUNG-2 BANDAR SETIA dilengkapi dengan toilet dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Toilet disediakan untuk guru dan siswa yang masing-masing dibedakan. Tiap toilet dilengkapi dengan kloset jongkok, bak air, dan pengharum ruang. Untuk kebersihan toilet menjadi rutinitas bersama antara pihak sekolah dan seluruh siswa.

5. Lain-lain :

Adapun ruang selain yang disebutkan diatas adalah parkir, aula, ruang kepala sekolah, kantin, dan lain sebagainya.

5. Keadaan Lingkungan Sekolah

1. Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah :

Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah adalah rumah masyarakat. Sedangkan salah satu tempat ibadahnya adalah Mesjid.

2. Kondisi Lingkungan Sekolah

a) SMK SWASTA BANDUNG-2 BANDAR SETIA berada di lokasi yang tenang dan aman. Dikatakan demikian karena sekolah ini berada di lokasi yang dekat dengan pusat keramaian, seperti pasar atau pusat hiburan.

- b) Sekolah ini pun jauh dari kawasan industri atau pabrik. Dengan demikian, SMK SWASTA BANDUNG-2 terhindar dari polusi udara, polusi air, limbah beracun, dan potensi bahaya kesehatan lainnya.
 - c) Ditinjau dari lokasinya, SMK SWASTA BANDUNG-2 berada di tempat yang strategis. Akses transportasi dapat dicapai dengan mudah. Jalan menuju sekolah relatif lebar sehingga memudahkan penyelamatan dalam keadaan darurat, misalnya jika terjadi kebakaran atau kondisi kedaruratan kesehatan. Untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan, telah dilakukan berbagai upaya, antara lain:
 - 1) Sebagai pembatas lokasi, dibangun pagar tembok yang cukup tinggi.
 - 2) Di teras depan kelas dibuatkan tempat duduk, baik yang berupa tembok pembatas maupun bangku.
 - 3) Halaman dan bagian pinggir lapangan upacara ditanam pohon-pohon peneduh.
3. Lingkungan masyarakat sekolah

Lingkungan masyarakat sekolah, yang meliputi antara lain: Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di lingkungan sekolah, sosial dan ekonomi orang tua siswa, jangkauan transportasi yang diperlukan oleh para siswa, dsb).

Masyarakat di lingkungan sekitar sekolah beragam. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan orang tua siswa. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di lingkungan sekolah mayoritas menengah keatas terbukti banyak siswa yang berangkat sekolah menggunakan kendaraan sendiri.

6. Guru dan Siswa

Jumlah Guru dan karyawan : 17 Orang

Jumlah Kelas : 5 kelas

Jumlah Siswa per kelas : ±30 Siswa

Jumlah siswa seluruhnya : 127 Siswa

7. Kesiswaan

1. Kriteria penerimaan siswa baru

Sesuai dengan aturan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) kab Deli Serdang

2. Kegiatan pengembangan siswa / kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler di SMK Swasta Bandung – 2 yaitu kegiatan Pramuka.

3. Kegiatan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler berjalan sesuai prosedur dan peraturan yang ada di sekolah. Khusus untuk kegiatan Pramuka yang diadakan setiap hari sabtu siang jam 2 dan wajib diikuti oleh peserta didik kelas X.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK Swasta Bandung 2 adalah Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling dan beberapa siswa dari kelas X. Adapun maksud dari penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja.

Berdasarkan pertanyaan diatas maka penelitian ini dapat dilalui dengan cara wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Kemudian dari hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan kegiatan konseling kelompok dan wawancara ketahap lebih lanjut.

1. Deskripsi Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di SMK Swasta Bandung 2.

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi siswa. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Swasta Bandung 2.

Hal ini di dukung dengan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai pelaksanaan penerapan konseling kelompok di SMK Swasta Bandung 2 telah dilaksanakan.

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada salah satu siswa kelas X di SMK Swasta Bandung 2 dapat dipahami bahwa masih ada siswa tidak terlalu aktif di kelas, masih ada siswa yang melakukan perilaku negatif terhadap teman sebayanya baik dalam apapun, perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut dikarenakan siswa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua nya sehingga siswa sesuka hatinya melakukan hal-hal yang tidak wajar. Dari hasil observasi perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah merokok, membolos, berkelahi.

Wawancara dilakukan dengan Ibu Hj. Rosmaida Sinaga, S.Pd, M.M selaku guru BK SMK Swasta Bandung 2 mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Swasta Bandung 2 berjalan belum efektif, karena guru

bimbingan konseling tidak berasal dari jurusan bimbingan konseling maka tidak semua pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, guru bimbingan dan konseling sering melakukan konseling individual, dan masih ada pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling belum optimal seperti konseling kelompok.

Hasil wawancara Ibu Hj. Rosmaida Sinaga, S.Pd, M.M selaku guru BK SMK Swasta Bandung 2 mengenai sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja konselor serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada di SMK Swasta Bandung 2 ini, guru BK akan melakukan dengan cara sebagai berikut: mengajukan kepada kepala sekolah untuk menyediakan beberapa fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan proses bimbingan dan konseling, seperti menyediakan ruangan bimbingan dan konseling yang khusus, meja dan kursi, dan melengkapi beberapa dokumen seperti buku absensi siswa, catatan khusus siswa, serta melihat hasil - hasil kerja konselor atau guru bimbingan dan konseling setelah melakukan pelaksanaan bimbingan dan konseling, seperti laporan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling tentang penggunaan konseling kelompok menyatakan bahwa layanan tersebut belum efektif diterapkan di sekolah. Dengan belum efektif diterapkannya konseling kelompok di sekolah, maka dari itu siswa – siswi SMK Swasta Bandung 2 masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah, melawan guru. Dalam proses pembelajaran, masih ada siswa yang kurang sopan santun dalam hal berbicara

dengan diterapkannya konseling kelompok memungkinkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling belum efektif, kelengkapan fasilitas bimbingan dan konseling serta proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah SMK Swasta Bandung 2 belum optimal, tetapi guru bk akan meningkatkan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah SMK Swasta Bandung 2.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan mengenai pelaksanaan penggunaan konseling konseling di SMK Swasta Bandung 2 belum efektif dalam memberikan layanan konseling kelompok. Dalam penerapan konseling kelompok peneliti melakukan pemahaman tentang sifat atau karakter kepada siswa, mengkaji permasalahan - permasalahan yang dihadapi siswa tentang kenakalan remaja, peneliti memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa agar siswa mampu memahami permasalahan sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Mengurangi kenakalan siswa SMK Swasta Bandung 2

Kenakalan anak remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak. Dan memanglah kenyataan demikian, bahwa anak remaja berda di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewsa, tetapi enggan jika disebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa tidak memberikan peranan-peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang diharagai itu muncul dalam kelainan-kelaianan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan dijalan raya, mengisap ganja, berkelakuan melanggar susila, berkelahi dan sebagainya, kelakuan-kelakuan mana kitaa sebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau berisiko. Kerusakan moral katanya bersumber dari : (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single perent dimana anak hanya di asuh oleh ibu, (2) kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak (3) peranan tidak mampu menangani masalah moral.

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum, perbuatan yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Hal ini sedikit banyaknya yang masih melakukan kenakalan remaja di sekolah. Berikut hasil wawancara mengenai kenakalan remaja di SMK Swasta Bandung 2.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Ibu Hj. Rosmaida Sinaga, S.Pd, M.M selaku guru bimbingan konseling mengenai kenakalan remaja disekolah, masih ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan remaja, ketika

proses belajar mengajar, maupun pada waktu istirahat, masih ada siswa yang kurang sopan dalam hal berbicara di kelas baik waktu istirahat atau dalam proses belajar mengajar, pada saat jam istirahat pun siswa tersebut merokok dilingkungan sekolah seperti di toilet siswa dan masih ada siswa bermain bola dilapangan ketika tidak ada jam pelajaran olah raga.

Selanjutnya wawancara kepada salah satu siswa yang melakukan kenakalan remaja: (*RP*) menyatakan hanya mengikuti teman dan tidak ingin masuk kesekolah tersebut tetapi orangtuanya memaksanya untuk masuk kesekolah tersebut karena dekat dari rumahnya dan kedua orangtuanya juga terlalu sibuk sehingga *RP* merasa tidak diperhatikan maka dari itu *RP* melakukan kenakalan disekolah agar dapat diperhatikan oleh guru yang berada disekolah. *RP* juga menyatakan bahwa ia sering juga melawan guru, menjawab apa yang dikasih tahu oleh gurunya.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di SMK Swasta Bandung 2 melibatkan guru-guru lainnya seperti wali kelas siswa yang bermasalah. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan orang tua siswa di SMK Swasta Bandung 2 terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi masalah siswa atau siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling. Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang melakukan kenakalan, para guru akan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut. Untuk mengurangi kenakalan siswa, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap siswa, memberikan penjelasan

tentang kenakalan beserta jenis-jenisnya, menjelaskan usaha-usaha penganggulangan kenakalan remaja, dan memberikan dorongan ataupun masukan - masukan kepada siswa agar mampu memacu dirinya, serta peneliti memberikan semangat kepada siswa, dan memberikan kata-kata bijak yang mampu menumbuhkan rasa ingin berkembang dan keluar dari dunianya.

3. Penggunaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penggunaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa kelas X SMK swasta bandung 2 tahun ajaran 2017-2018.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling dan siswa maka dapat diketahui bahwa kenakalan remaja pada siswa disekolah terlalu meningkat. Tetapi pihak sekolah tidak lantas diam saja, hal ini terbukti dengan peraturan yang diwajibkan pada guru, pegawai sekolah dan seluruh siswa untukl meningkatkan untuk merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut, maka diperlukan bimbingan dan konseling terutama bimbingan yang membantu siswa agar benar-benar melakukan kenakalan disekolah tersebut. Untuk itu guru bimbingan dan konseling harus memberikan layanan konseling kelompok agar dapat mengurangi kenakalan siswa tersebut.

Layanan konseling kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok.

Layanan konseling kelompok juga merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada siswa khususnya dalam mengembangkan kepribadiannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling didalam pelaksanaannya melalui berbagai tahapan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Pemberian layanan konseling kelompok ini dilakukan dengan tahap-tahap konseling:

1. Pembentukan.

Konselor : Selamat Pagi semuanya... (sambil tersenyum)

Anggota : Pagi buk.....

Konselor : Terimakasih ibu ucapkan kepada siswa semuanya yang telah bersedia datang untuk memenuhi panggilan ibu untuk melaksanakan konseling kelompok ini, perkenalkan nama ibuAsmidar, ibu dari universitas muhammadiyah sumatera utara, ibu dari jurusan bimbingan dan konseling, disini ibu untuk melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok

Konselor : Baiklah, sebelum kita memulai kegiatan ini marilah kita berdoa secara bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing anggota. Berdo'a mulai....! selesai....!

Konselor : Seperti yang telah di utarakan tadi bahwa pagi hari ini kita akan melaksanakan konseling kelompok, dari anggota kelompok ada yang pernah mengikuti konseling kelompok sebelumnya?

Anggota : Belum buk...

Konseling : Jika belum disini ibu akan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dan cara pelaksanaan konseling kelompok.

Konselor : Kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok. Dinamika kelompok maksudnya adanya suasana pergerakan di dalam kelompok, dimana pimpinan kelompok sebagai fasilitator memberi dorongan kepada anggota kelompoknya sehingga mampu ikut serta secara totalitas membahas, mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi temannya di dalam kelompok

Konselor : Cara pelaksanaannya dengan cara melingkar, tujuannya agar setiap anggota kelompok dapat bertatap muka secara langsung dan mudah untuk berinteraksi satu sama lain.

Konselor : Dalam kegiatan konseling kelompok tidak ada unsur paksaan, setiap anggota datang sendiri secara sukarela untuk mengikutinya, saya ingin tanya pada kalian apakah ada yang dengan terpaksa mengikuti kegiatan konseling kelompok pagi hari ini ?

Anggota : Tidak ada buk.....

Konselor : Alhamdulillah.....jika semua mengikuti kegiatan ini dengan sukarela, tentunya satu kegiatan yang di dasari dengan sukarela, insya allah hasilnya akan baik.

Konselor : Tujuan konseling kelompok yang paling mendasar adalah untuk pengembangan potensi diri/Kepribadian antara lain :

- a. Berani berbicara di muka umum
- b. Berani Mengeluarkan pendapat
- c. Berani menanggapi pendapat orang lain
- d. Mampu bertenggang rasa serta
- e. Dapat mengembangkan bakat dan minat

Konselor :Konseling kelompok mempunyai 4 tahapan yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup. Dan didalam konseling kelompok ini diharapkan kepada siswa supaya aktif dalam konseling kelompok ini, dan mau mengutarakan masalah masing-masing dan mau membantu teman-temannya untuk menyelesaikan masalahnya. Dan kita mempunyai asas dalam konseling kelompok ini yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, dan kenormatifan, dimana masalah yang dihadapi kawan kita harus bersifat rahasia tanpa diketahui oleh siapapun kecuali kita yang ada disini, kesukarelaan dimana kita anggota kelompok harus sukarela dalam mengutarakan mengungkapkan pendapat kita

dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh kawan kita, keterbukaan adalah kita harus terbuka dalam mengungkapkan masalah-masalah yang kita hadapi, kegiatan adalah kita harus aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok ini. asas kenormatifan adalah masalah harus kita selesaikan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Konselor : Tadi ibu sudah memperkenalkan nama ibu, sekarang kalian untuk memperkenalkan dirinya, tujuan perkenalan ini adalah supaya kita bisa saling mengenal.

2. Tahap Peralihan

Konselor : Sekarang kita masuk pada tahap peralihan, tapi sebelum itu ibu ingin menanyakan apakah semua sudah paham dengan yang ibu jelaskan tadi?

Anggota : insya allah kami paham buk (jawab serempak)

Konselor : baiklah tapi sebelum itu ibu akan menjelaskan kembali tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Di dalam konseling kelompok ini diharapkan kepada siswa supaya aktif dalam konseling kelompok ini, dan mau mengutarakan masalah masing-masing juga bersedia membantu teman-temannya untuk menyelesaikan masalahnya. Dan kita mempunyai asas dalam konseling kelompok ini yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, dan kenormatifan, dimana masalah yang dihadapi kawan kita harus bersifat rahasia tanpa diketahui oleh siapapun kecuali kita yang ada disini, kesukarelaan dimana kita anggota kelompok harus sukarela dalam mengutarakan mengungkapkan pendapat kita dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh kawan kita,

keterbukaan adalah kita harus terbuka dalam mengungkapkan masalah-masalah yang kita hadapi, kegiatan adalah kita harus aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok ini. asas kenormatipan adalah masalah harus kita selesaikan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Konselor : Agar perkenalannya semakin menarik bagaimana jikalau kita buat permainan, sekarang kita bermain, dan permainannya adalah lomba cepat menunjuk organ tubuh. Tujuan permainan ini adalah untuk mempererat persaudaraan kita.

Konselor : Karena kita sudah saling mengenal dan kita sudah kompak maka sekarang kita akan melanjutkan kegiatan kita ke tahap ke tiga yaitu tahap kegiatan.

3. Tahap kegiatan.

Konselor : Baiklah saya rasa kita sudah mengenal satu sama lain, saya harap nantinya kita bisa saling terbuka, tidak ada rasa canggung lagi diantara anggota kelompok.

Konselor : Kembali ibu tekankan kepada siswa supaya melaksanakan asas konseling kelompok itu dimana asas konseling kelompok ini yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, dan kenormatifan, dimana masalah yang dihadapi kawan kita harus bersifat rahasia tanpa diketahui oleh siapapun kecuali kita yang ada disini, kesukarelaan dimana kita anggota kelompok harus sukarela dalam mengutarakan mengungkapkan pendapat kita dalam mengatsi masalah yang dihadapi oleh kawan kita, keterbukaan adalah kita

harus terbuka dalam mengungkapkan masalah-masalah yang kita hadapi, kegiatan adalah kita harus aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok ini. asas kenormatipan adalah masalah harus kita selesaikan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Konselor :Sekarang kita masuk ke tahap kegiatan

Konselor : Sebelum memasuki tahap kegiatan ada baiknya kita sama-sama berdiri dan marilah berpegangan tangan sambil mengucapkan "saya berjanji saya akan merahasiakan segala permasalahan yang kami bahas dalam konseling kelompok ini dan tidak akan memberitahukannya kepada siapapun" (perkataan konselor diiringi oleh seluruh konseli).

Konselor : Silahkan dari anggota kelompok siapa dulu yang berkenan mengutarakan permasalahannya..!

Anggota AA : Saya buk.. masalah saya belakangan ini saya sering tidur dikelas bu

Anggota RP : Saya sering menjawab-jawab kalau guru ngasih tahu saya bu

Anggota RR : Saya sering keluar kelas bu saat jam pelajaran sedang berlangsung

Anggota WH : Saya sering melawan guru bu

Anggota S : Saya malas belajar bu

Anggota I : Saya malas untuk sekolah

Anggota RA : Saya sering main handphone bu saat guru menjelaskan

Anggota BH : Saya kurang semangat belajar

Anggota OAG : Saya sering mengganggu teman bu.

Anggota MAS : Saya kurang termotivasi dalam belajar.

Konselor : Dari permasalahan yang telah diutarakan oleh masing-masing anggota, sekarang kita bahas adalah masalah WH mengapa masalah WH kita bahas karena semua masalah yang kalian hadapi hampir sama yaitu tentang kenakalan remaja. Bagaimana apakah semua setuju..?

Anggota : Setuju... (jawab serempak)

Konselor : Sekarang siswa-siswi ibu untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kenakalan remaja. Dijelaskan secara bergiliran di mulai dari:

Anggota WH : Menurut saya kenakalan remaja itu suka melawan guru, kebut-kebutan di jalan

Anggota BH : Menurut saya kenakalan remaja itu seperti membolos sekolah habis itu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil bu

Anggota RR : Menurut saya kenakalan remaja itu tidak baik bu untuk diikuti

Anggota MAS : Menurut saya kenakalan remaja kriminalitas anak remaja, seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi bu.

Anggota RA : Menurut saya kenakalan remaja itu seperti merokok dilingkungan sekolah bu

Anggota OAG : Menurut saya kenakalan remaja itu tidur di dalam kelas saat guru menjelaskan di depan kelas bu

Anggota AA : Menurut saya bu dia melakukan kenakalan remaja karena kurang perhatian dari orang tua bu

Anggota S : Menurut saya kurang pemahaman agaman bu

Anggota I : Menurut saya kenakalan remaja itu seperti berbohong, membolos

Anggota RP : Menurut saya kenakalan remaja itu bu seperti mencuri, merusak barang temannya bu

Konselor : Bagus-bagus pendapatnya mengenai kenakalan remaja. Nah kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.

Konselor : RP coba kamu ceritakan lebih rinci tentang masalah yang kamu hadapi.

RP : saya sering melawan guru bu, menjawab-menjawab kalau dikasih tahu guru, tidur saat guru menerangkan.

Konselor : menurut RP dia sering melakukan kenakalan di sekolah ini.

Anggota RR : mengapa anda melakukan hal tersebut ?

Konselor : menurut RR mengapa RP melakukan hal begitu, melawan guru, tidur dikelas

RP : Karena saya tidak ada niat masuk ke sekolah ini

Konselor : menurut RP dia tidak berniat untuk masuk kesekolah ini

Anggota S : Memangnya anda mau masuk sekolah mana?

Konselor : S mengatakan RP ingin mau masuk sekolah mana?

RP : Saya mau masuk negeri tidak ingin di swasta, dan saya di paksa masuk kesekolah sini

Konselor : kata RP dia ingin masuk sekolah negeri tidak mau swasta, dia dipaksa untuk sekolah di swasta saja.

Anggota RA : Siapa yang memaksa untuk sekolah sini?

Konselor : kata RA siapa yang memaksa kamu untuk sekolah disini?

RP : Orangtua saya yang memaksanya.

Konselor : kata RP orang tuanya RP yang memaksanya

Anggota BH: Terus kamu tidak menanyakan alasannya kenapa dipaksa sekolah sini?

Konselor : Kata BH, apa alasannya kenapa dipaksa untuk sekolah disini?

RP : Karena biar dekat dengan rumah, kalau negeri jauh dari rumah, dan saya tidak suka sekolah disini makanya saya sering membuat kenakalan di sekolah dan saya juga biar dapat perhatian dari guru

Konselor : Kata RP biar dekat dengan rumah, RP juga tidak niat untuk sekolah sini maka dari itu sering membuat kenakalan disekolah dan RP juga biar dapat perhatian dari guru.

Anggota I: Kenapa kamu bilang biar dapat diperhatikan sama guru?

Konselor : kata I kenapa kamu melakukan kenakalan itu biar diperhatikan oleh guru?

RP : Iya karena di rumah kurang diperhatikan sama orang tua saya

Anggota AA: Kenapa orang tua kurang memberikan perhatian?

Konselor : AA mengatakan orang tua kamu kenapa kurang memberikan perhatian gitu?

RP : Karena mereka terlalu sibuk bekerja makanya saya kurang diperhatikan, makanya saya disekolah dekat supaya saya bisa juga menjaga adik saya.

Konselor : bagaimana murid-murid menurut kalian apa yang harus kita lakukan?

Anggota WH : mungkin mulai sekarang kamu niatkan hati kamu untuk sekolah disini

Konselor : kata WH niatkan hati kamu

Anggota OAG : sebaiknya RP berbicara dengan orang tua dengan baik-baik agar mau meluangkan waktunya sebentar saja.

Anggota MAS : Ya, saya setuju dengan yang di katakan OAG

Anggota BH : Kamu harus bisa berpikir dewasa, jangan ikuti yang tidak baik karena melakukan kenakalan remaja itu hanya dapat merugikan diri kita sendiri dan kamu juga harus bicara sama orang tua kamu tapi bicaralah yang baik-baik

Konselor : Oke,,siapa lagi yang mempunyai pendapat tentang permasalahan yang sedang kita bahas?

Anggota: Tidak ada bu

Konselor : Jikalau tidak ada saya akan menyimpulkan pendapat dari teman-teman tadi, yaitu menurut saya ada baiknya RP harus berpikir dewasa dalam bersikap, jangan mengikuti yang tidak baik, dan berbicaralah kepada orang tua dengan baik-baik agar dapat meluangkan waktu. Tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya kalau kita tidak lari dari masalah tersebut.

4. Tahap Pengakhiran

Konselor : Baiklah kelihatannya waktu sudah hampir habis, marilah kita tutup kegiatan konseling kelompok pagi hari ini. Tetapi sebelumnya saya ingin mengetahui bagaimana tanggapan / perasaan masing-masing anggota khususnya RP sebagai klien setelah mengikuti kegiatan ini.

Anggota : Senang....(jawab serempak)

Konselor :Kepada RP supaya mengungkapkan komitmennya setelah diselesaikan masalahnya dalam konseling kelompok ini.

RP : Setelah konseling ini saya merasa lega karena dapat mengutarakan permasalahan saya, saya juga sangat berterima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan saya solusi-solusi yang dapat saya praktekan supaya masalah saya dapat cepat teratasi. Semoga ini saya dapat merubah sikap saya menjadi lebih baik lagi.

Konselor : RP coba kamu ungkapkan pesan dan kesan kamu

RP : Pesan : semoga konseling kelompok ini dapat terlaksanakan terus.

Kesan : saya merasa senang setelah mengikuti konseling kelompok ini, bisa berjumpa dengan teman-teman saya, dan mau membantu saya untuk menyelesaikan masalah saya ini .

Konselor : Ibu mau mengucapkan terima kasih banyak kalian semua mau mengemukakan pendapat, mau memberikan solusi kepada teman yang mempunyai masalah, terima kasih atas kerja samanya, dan terima kasih juga telah bersedia untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Untuk mengakhiri kegiatan kita ini mari kita berdo'a menurut kepercayaan kita masing-masing, berdo'a dimulai..! selesai...!

Konselor : Assamualaikum

Anggota : Wa'alaikumsalam

K. Pengungkapan Masalah dan pemecahannya :

Konselor : RP coba kamu utarakan apa masalah kamu yang kita bahas tadi dalam

konseling kelompok.

RP : Kenakalan remaja.

Konselor : Menurut saya ada baiknya RP harus berpikir dewasa dalam bersikap, jangan mengikuti yang tidak baik, dan berbicaralah kepada orang tua dengan baik-baik agar dapat meluangkan waktu. Tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya kalau kita tidak lari dari masalah tersebut.

RP : Terima kasih atas solusi yang ibu kasih kepada saya, dan semoga saya bisa melaksanakannya.

- Suasana Kegiatan Kelompok : Pada saat pelaksanaan kegiatan konseling kelompok berlangsung dengan baik, suasananya nyaman dan jalinan antar pemimpinan kelompok dengan anggota terlihat harmonis dan terjalin dengan baik.
- Komitmen Anggota Kelompok yang dibahas masalahnya : Setelah konseling ini akan berubah sikap dan tingkah laku agar menjadi lebih baik lagi.
- Pesan dan Kesan Anggota Kelompok yang dibahas masalah :
 - Pesan : semoga konseling kelompok ini dapat terlaksanakan terus.
 - Kesan : Saya merasa senang setelah mengikuti konseling kelompok ini, bisa berjumpa dengan teman-teman saya, dan mau membantu saya untuk menyelesaikan masalah saya ini .
- Catatan Khusus : terselesaikannya masalah yang dihadapi oleh RP. Dan RP sudah dapat mengubah tingkah lakunya.

Saya, ... sebagai guru pembimbing menyatakan bahwa saya sanggup dan bersedia menerima, menyimpan, menjaga dan merahasiakan segala data atau keterangan yang saya terima, baik dari klien saya atau dari siapa pun juga, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

C. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017-2018. Konseling kelompok diberikan kepada siswa yang melakukan kenakalan disekolah. Peneliti melakukan kegiatan pemberian layanan konseling kelompok kepada siswa dikontrol dan diarahkan oleh guru bimbingan dan konseling.

Dalam proses layanan kegiatan kelompok, anggota kelompok masih terasa asing mengikuti layanan konseling kelompok karena anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan konseling kelompok sebelumnya. Pada saat proses layanan konseling kelompok memang benar perilaku negatif yang terlihat dari cara mereka yang antusias dalam pembahasan materi dan mereka menceritakan tentang sikap dan perilaku yang kurang baik yang pernah mereka lakukan. Selanjutnya peneliti meminta anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka maupun memberikan solusi dari permasalahan yang di hadapi dari salah satu anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan layanan peneliti menemukan siswa yang melakukan kenakalan, peneliti melakukan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa disekolah. Dalam keadaan ini peneliti membantu siswa untuk

mengurangi kenakalan yang dilakukannya disekolah agar siswa tersebut menjadi siswa yang mandiri disiplin dalam belajar bertanggung jawab mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa serta kehidupan siswa menjadi lebih efektif.

Dari hasil pemberian layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu dengan arahan dan dukungan guru bimbingan dan konseling siswa sedikit mengalami perubahan atau peningkatan, siswa sudah mampu mengurangi kenakalan yang dilakukannya sedikit demi sedikit, nampak terjadi perbedaan dari sebelum diberikan layanan sampai sesudah diberikan layanan konseling kelompok terhadap siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang diberikan dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala kendala yang dihadapi sejak pembuatan, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2 karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang mereka alami atau rasakan.
3. Terbatasnya waktu untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017-2018.

Selain keterbatasan diatas, peneliti juga menyadari bahwa kegunaan wawasan penulis dalam membuat daftar wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan - tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai Penggunaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017-2018, penulis menemukan beberapakesimpulan sebagai berikut yakni : Pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok di SMK Swasta Bandung 2 sudah dilakukan dengan menggunakan topik pembahasan “Kenakalan Remaja”. Siswa - siswi SMK Swasta Bandung 2 sedikit banyaknya masih melakukan kenakalan, masih ada siswa yang melawan guru, melanggar peraturan sekolah, bermain bola pada saat tidak jam olah raga, merokok dilingkungan sekolah.

Hasil penelitian Penggunaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Siswa Kelas X SMK Swasta Bandung 2 Tahun Ajaran 2017-2018, cukup efektif dan efisien dilihat dari objek penelitian yang berjumlah 10 orang siswa, objek penelitian ini meningkat 60 – 70 % dalam mengurangi kenakalan remaja dan mengalami peningkatan yang cukup memuaskan.

B. Saran

Dalam mengurangi kenakalan siswa, guru bimbingan dan konseling harus berupaya meningkatkan kualitas dalam memberikan layanan guna mengaplikasikan dalam kegiatan pemberian layanan maupun bimbingan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan saran-saran yaitu :

1. Bagi Siswa

Diharapkan pada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dalam berbagai peraturan serta tata tertib yang diberlakukan sekolah hendaknya dijalankan dengan semestinya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat ikut serta dalam mendukung dan membantu teman-temannya menjadi lebih baik, serta mau bersukarela untuk mendatangi ruangan atau guru bimbingan dan konseling untuk mencari solusi dari masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi ataupun mencari wawasan dan lain-lainya.

2. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Diharapkan kepada orang tua atau wali murid untuk dapat memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada anak serta memberikan pengawasan terhadap anak baik dalam hal pergaulan lingkungan serta belajar anak.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling yang sangat berperan dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa dalam berbagai bidang dan masalah yang di alami siswa.

4. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan lebih peka terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana disekolah agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan pembahasan mengenai penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Dadang, Hawari, 2008. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta.
- Dahlani, 2008. *Karakter*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Dewa Ketut Sukardi, 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru: Algensindo.
- Hartinah, Sitti, 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Reflika Aditama.
- Juntika Nurihan, 2006. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- John W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumawati, 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mungin Eddy Wibowo, 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Prayitno, H & Amti, Erman, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti, Erman, 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Supriyati, 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.

Willis, Sofyan S, 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.